

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JARAK JAUH PADA  
ANAK TUNAGRAHITA DI SLBN 01 JAKARTA  
DI ERA PANDEMI COVID-19**

**<sup>1</sup>Dina Aryani <sup>2</sup>Muchafid Anshori**

<sup>1</sup>SLBN 01 Jakarta <sup>2</sup>SLBN 01 Jakarta

<sup>1</sup>[aryanidina0512@gmail.com](mailto:aryanidina0512@gmail.com) <sup>2</sup>[muchafid@gmail.com](mailto:muchafid@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 merupakan suatu fenomena yang terjadi secara tidak terduga sebelumnya di seluruh dunia ini. Cepatnya penyebaran virus ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan *social distancing / physical distancing* yang salah satunya berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di lembaga- lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Jakarta selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif agar bisa memahami fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan dapat dijelaskan secara deskripsi sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan untuk anak tunagrahita lebih dominan dilakukan hanya melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal tersebut dikarenakan terdapat berbagai macam kendala yang dialami oleh guru, siswa, maupun orang tua selama proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Jarak Jauh, Tunagrahita, COVID-19.*

**ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic is a phenomenon that occurred unexpectedly throughout the world. The rapid spread of this virus has made the government issue a policy to implement social distancing / physical distancing, one of which has an impact on the implementation of learning in educational institutions including Special Schools (SLB) educational institutions. This study aims to explain the implementation of distance learning for mentally retarded children at SLB Negeri 01 Jakarta during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative descriptive method in order to understand the phenomenon that occurs as a whole and can be explained in a description as it is. The results showed that the implementation of distance learning that was applied to*

*mentally retarded children was more dominantly carried out only through the WhatsApp application. This is because there are various kinds of obstacles experienced by teachers, students, and parents during the process of implementing distance learning.*

**Keywords:** *Distance Learning, Mental retardation, COVID-19.*

## **PENDAHULUAN**

Pada awal tahun 2020 seluruh negara di belahan dunia digemparkan dengan adanya penyebaran virus yang cukup mematikan yang disebut sebagai *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Virus ini mula-mula muncul di wilayah Wuhan, China pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember setelah pemerintah setempat melaporkan adanya kasus pneumonia misterius yang diduga berasal dari pasar ikan di Wuhan. Penyebarannya yang luas dan begitu cepat hingga ke berbagai belahan dunia membuat WHO mengambil keputusan pada 12 Maret 2020 bahwa Covid-19 ini merupakan sebuah pandemi (Susilo et al., 2020).

Covid-19 adalah penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan utamanya merupakan virus yang menginfeksi hewan seperti kelelawar dan unta (Susilo et al., 2020). Ketika virus ini menyerang manusia maka seseorang yang terinfeksi akan mengalami gangguan pernapasan dari ringan, sedang, hingga berat, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Seseorang yang terinfeksi oleh Covid-19 akan memiliki tanda atau gejala umum seperti demam 38°C, batuk kering, sesak nafas, hingga keadaan terburuknya dapat menyebabkan kematian (Setiawan, 2020). Virus ini dapat menyebar dengan cepat melalui kontak langsung dan ditularkan melalui mulut, hidung, dan mata. (Syafriada & Hartati, 2020).

Sejak kasus pertama dari virus ini mulai memasuki wilayah Indonesia tepatnya pada 2 Maret 2020, penyebarannya lama kelamaan semakin cepat dan sulit untuk dikendalikan. Tingginya penambahan angka pasien positif Covid-19 membuat pemerintah berupaya untuk menerapkan berbagai kebijakan demi menekan angka pertumbuhan virus mematikan ini. Kebijakan yang dibuat tersebut diantaranya ialah anjuran penggunaan masker saat keluar rumah, pemberlakuan *social/physical distancing*, pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah, dan lain sebagainya (Peraturan Pemerintah Nomor 21, 2020).

Pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah tersebut ternyata memiliki dampak yang cukup besar terhadap berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, maupun pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 (Kemendikbud, 2020) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020

tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang berisi bahwa setiap proses belajar mengajar harus dilakukan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan). Seluruh kegiatan belajar mengajar baik itu di sekolah, madrasah, universitas, pondok pesantren, tak terkecuali termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB) turut merasakan dampak dari pemberlakuan kebijakan ini. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh secara serempak ini merupakan suatu hal yang hampir belum pernah dilakukan di Indonesia (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020) sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi semua orang yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk dapat melanjutkan kegiatan belajar mengajar dari rumah.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik tanpa adanya tatap muka secara langsung dan memerlukan media pembelajaran yang efektif dan efisien agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya (Munir, 2009). Pembelajaran jarak jauh sebetulnya bukanlah suatu hal yang baru di dunia pendidikan. Pembelajaran jarak jauh telah ada dan berkembang pada pertengahan tahun 1800 di wilayah Amerika Serikat, Jerman, Prancis, dan Inggris (Taufik, 2019). Menurut (Munir, 2009) pembelajaran jarak jauh dirancang agar pembelajaran dapat mencakup masyarakat pembelajar yang lebih luas dengan berbagai latar belakang pendidikan, usia, maupun tempat tinggal. Pembelajaran jarak jauh juga merupakan suatu upaya untuk meminimalkan keterbatasan waktu, tempat, kendala ekonomi, maupun demografi seseorang dalam memperoleh pendidikan (Yerusalem, Rochim, & Martono, 2015).

Seperti yang kita ketahui bahwa didalam (UUD Negara Republik Indonesia, 1945) Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Lalu pada (UU Sisdiknas, 2003) Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 1 dan 2 dikatakan bahwa, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa anak tunagrahita sebagai anak berkelainan mental dan intelektual bahkan juga sosial memiliki kesempatan dan hak yang sama seperti anak-anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan yang layak meski kini proses pembelajaran harus dilakukan dari rumah akibat dari adanya pandemi Covid-19.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewi, 2020) dalam dampak Covid-19 terhadap Implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh yang seharusnya menjadi

alternatif pembelajaran yang cukup efektif dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) akibat pandemi Covid-19 saat ini tidak menutup kemungkinan adanya kesulitan dalam proses pelaksanaannya. Tidak semua siswa di sekolah dapat mengakses *platform* pembelajaran seperti aplikasi *Zoom* dikarenakan orang tua siswa memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anaknya akibat harus bekerja ataupun beberapa orang tua yang masih gagap teknologi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak-anak normal saja memiliki beberapa kendala yang tak bisa dihindarkan. Lalu bagaimana dengan proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang mau tidak mau harus diterapkan oleh SLB akibat dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terkait adanya pandemi Covid-19 saat ini. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan yang cukup beragam. Jika anak-anak normal pada umumnya dapat memahami atau mengikuti materi ajar sesuai dengan usia dan jenjang pendidikannya, anak tunagrahita justru akan kesulitan dalam memahaminya. Kebanyakan anak tunagrahita masih sangat membutuhkan peran dari orang tuanya secara penuh di rumah untuk bisa mengoperasikan *smartphone* sebagai alat atau media pembelajaran sekaligus membantu mereka dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Keterbelakangan mental yang dialami oleh anak tunagrahita memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses pembelajaran dan pendidikan ataupun kecakapan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebanyakan dari mereka belum memiliki kecakapan atau kemampuan dalam mengoperasikan *smartphone* secara mandiri meskipun mereka sudah berada di usia remaja seperti anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Diterapkannya kebijakan pembelajaran jarak jauh bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia tentu saja menjadi suatu tantangan yang lebih besar lagi bagi para pendidik di SLB maupun orang tua yang mesti mendampingi anaknya dan menjadi guru pengganti bagi mereka ketika proses pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sekaligus menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh SLB bagi anak tunagrahitadi era pandemi Covid-19.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini merupakan suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian yaitu guru, siswa (anak tunagrahita), dan orang tua di SLB Negeri 01 Jakarta, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi, tindakan maupun hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagianak tunagrahita di era pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan secara holistik atau menyeluruh, penjelasan dari hasil penelitian ini juga diungkapkan secara deskripsi atau dalam bentuk uraian khusus yang mudah dipahami dan disampaikan dengan apa adanya sebagaimana fakta di lapangan (Moleong, 2016).

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak tunagrahita di era pandemi Covid-19. Kegiatan observasi dilakukan secara *online* dengan memantau dan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan melalui grup *WhatsApp* kelas X.1C. Sedangkan untuk kegiatan wawancara dilakukan secara *online* dan *offline* melalui telepon seluler dan tatap muka secara langsung di SLB Negeri 01 Jakarta dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Setelah seluruh data atau informasi dari hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkumpul maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data ialah mengamati data-data secara tekun dan berulang-ulang dengan cermat serta melakukan triangulasi data. Kemudian, proses analisis data dilakukan dengan cara Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014) yaitu dimulai dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan agar guru dan siswa dapat saling berinteraksi dan terhubung dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat diakses baik itu menggunakan komputer, laptop, ataupun *smartphone* sehingga proses belajar mengajar dapat tetap terlaksana dengan baik (Pakpahan & Fitriani, 2020). Pembelajaran jarak jauh seharusnya menjadi suatu alternatif yang cukup efektif dalam kegiatan belajar mengajar tanpa terbatas oleh ruang dan waktu khususnya disituasi pandemi Covid-19 seperti saat ini. Namun pada prakteknya, situasi dan kondisi tertentu yang dihadapi oleh pihak-pihak terkait selama proses pembelajaran jarak jauh dapat mempengaruhi keefektifitasan

dari proses belajar mengajar itu sendiri. Ketidaksiapan lembaga pendidikan maupun keadaan siswa dan orang tua dalam menghadapi situasi yang tidak terduga ini membuat proses pembelajaran jarak jauh mengalami berbagai macam kendala yang tak bisa dihindarkan.

Kemajuan Teknologi dan Ilmu Komunikasi (TIK) dimasa modern ini sudah sangat memungkinkan bagi banyak orang atau suatu kelompok untuk bisa melakukan tatap muka secara *face to face* layaknya bertemu secara langsung melalui berbagai macam media atau *platform* aplikasi. Cukup dengan bermodalkan *smartphone*, paket data, dan jaringan internet yang harus dimiliki oleh seseorang sudah dapat membuat ia bisa melakukan proses kegiatan belajar mengajar layaknya pembelajaran di kelas secara langsung. Fitur yang ditawarkan oleh aplikasi *Zoom* dan *Google Meet* misalnya merupakan salah dua dari aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat di dunia ini baik dari lembaga pendidikan maupun non-pendidikan untuk melakukan kegiatan dari rumah selama pandemi Covid-19 (Herliandry et al., 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan oleh SLB Negeri 01 Jakarta pada anak tunagrahita lebih dominan menggunakan aplikasi *WhatsApp* saja. Menurut paparan dari bapak Purwanto S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum beliau menyatakan bahwapenggunaan *platform* edukasi seperti *Zoom*, *Google Meet*, maupun *Google Classroom* sebetulnya sangat dianjurkan oleh sekolah bagi para pendidik untuk menggunakannya dalam proses pembelajaran jarak jauh. Guru-guru maupun orang tua yang tadinya belum memahami.

Guru-guru di sekolah dianjurkan untuk tetap melakukan pembelajaran tatap muka secara *online/virtual* minimal selama setengah jam pelajaran. *Platform* yang digunakan untuk pelaksanaan tatap muka secara *online* tersebut semua diserahkan kembali sesuai kebijakan dan kesanggupan guru yang mengajar apakah ingin menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, atau aplikasi *WhatsApp*. Biasanya ketika guru ingin melakukan tatap muka secara *online*, mereka akan melakukan perjanjian dengan orang tua siswa sehari sebelumnya dengan mengirimkan pesan teks di grup *WhatsApp*. Pembelajaran tatap muka secara *online* ini juga hanya dilakukan beberapa kali saja selama satu semester. Guru tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka secara *online* terus menerus setiap hari karena mempertimbangkan waktu yang dimiliki oleh orang tua anak tunagrahita yang mendampingi sekaligus meminimalisir pemborosan dalam penggunaan paket data atau kuota.

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki intelektual dibawah rata-rata anak pada umumnya. Rendahnya intelegensi yang dimilikinya membuat ia mengalami kesulitan belajar atau lamban belajar. Menurut Yuyus

dalam (Itqan & Supriadi, 2019) menjelaskan bahwa anak kesulitan belajar ialah anak yang memiliki gangguan neurologis yang bisa saja dialami oleh orang dewasa, kesulitan yang dialaminya merupakan kesulitan bersifat biologis yang mengakibatkan lambatnya kematangan atau tidak efektifnya fungsi dari bagian otak tertentu dan mereka yang menyandangnya butuh pelayanan pendidikan secara khusus. Maftuhatin dalam (Itqan & Supriadi, 2019) juga mengatakan bahwa anak lamban belajar biasanya memiliki daya tangkap yang kurang sehingga butuh kesabaran dan ketelatenan yang dimiliki oleh seorang guru untuk bisa memperbanyak latihan bagi mereka serta pengajaran remedial ketimbang memperbanyak hafalan.

Berdasarkan teori diatas, strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bagi anak-anak lamban belajar seperti anak tunagrahita ialah dengan banyak melakukan pengulangan materi atau remedial menggunakan gaya bahasa yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Pengulangan materi ini dapat juga dilakukan dengan metode penugasan yang diberikan kepada mereka guna mengasah ingatan mereka yang memiliki kelemahan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan oleh beberapa guru di SLB Negeri 01 Jakarta dimana mereka biasanya akan memberikan materi pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp* dimulai dengan langsung memberikan kalimat pembuka baik itu sapaan ataupun motivasi yang disertai penjelasan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik pada hari itu melalui pesan teks. Guru biasanya memberikan materi atau tugas yang telah dipersiapkan dalam format yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan format PDF, Word, Foto/gambar berisi poin-poin materi, pesan teks biasa dari *WhatsApp*, pesan suara, Video/link Video dari *Youtube* ataupun memadukan beberapa format tersebut secara bersamaan. Materi yang disampaikan oleh guru pun dibuat sesederhana mungkin agar tidak menyulitkan orang tua ataupun anak tunagrahita dalam memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi dan pemaparan dari ibu Adinda Ayu Maharani selaku Wali Kelas X.1C, hasil tugas atau lembar kerja yang dikerjakan oleh anak tunagrahita biasanya harus difoto lalu dikirim kedalam grup *WhatsApp* agar guru dapat memastikan bahwa siswa benar-benar melakukan proses pembelajaran dari rumah. Kegiatan pengumpulan tugas disetiap pertemuan juga merupakan langkah yang ditempuh oleh guru untuk bisa menilai sekaligus mengevaluasi hasil belajar siswa. Semua kegiatan pembelajaran tersebut biasanya akan dilaporkan oleh guru kepada pihak sekolah yang nantinya akan diteruskan ke dinas dalam format laporan harian yang sudah ditentukan.

Hasil wawancara dengan guru-guru dan para wali murid kelas X.1C menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara *online* biasanya guru-guru maupun orang tua harus berhadapan dengan kondisi *mood* anak tunagrahita yang tidak bisa ditebak. Keterbelakangan mental yang disandangnya membuat ia memiliki emosi yang berubah-ubah. Fokus belajarnya pun sangat kurang. Apabila mereka sedang mengalami *mood* yang tidak baik maka proses pembelajaran pun menjadi terhambat. Mereka tidak mau dan tidak bisa dipaksa untuk tetap melakukan tatap muka secara *online* ataupun disuruh untuk mengerjakan tugas. Kalaupun mereka mau melakukan tatap muka virtual, pendampingan orang tua secara penuh sangatlah diperlukan. Tidak jarang mereka justru membelakangi kamera pada saat proses pembelajaran dilakukan atau malah sambil makan hingga tidur tak memperdulikan apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini guru memiliki tantangan yang cukup besar untuk bisa mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif bagi anak-anak tunagrahita di SLB Negeri 01 Jakarta. Berbagai macam keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita membuat pihak sekolah turut menerapkan kebijakan sebagaimana Surat Edaran dari (Kemendikbud, 2020) yang menyatakan bahwa guru-guru tidak harus menuntaskan substansi-substansi pencapaian belajar bagi siswa atau peserta didik selama proses pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut ibu Dedeh Kurniasih, M.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 01 Jakarta menjelaskan bahwa *"....guru-guru tetap membuat persiapan belajar mengajar, tetap melaksanakan mengajar tapi disesuaikan dengan kondisi sekarang. Jadi tidak mesti menyelesaikan KI KD sekiranya dia tidak bisa diselesaikan. Tapi kalo bisa dikerjakan, bisa disampaikan, dan bisa diselesaikan oleh peserta didik gak apa-apa disesuaikan saja."*

Selain dari sulitnya mengontrol ketertiban dan kedisiplinan anak tunagrahita pada saat pembelajaran tatap muka secara *online*, guru-guru juga harus menghadapi situasi dan kondisi dimana orang tua siswa tidak bisa mendampingi anaknya atau menjalani tugasnya sebagai "guru pengganti" dirumah dalam mengajarkan sekaligus membantu memberikan dan mengerjakan tugas bersama anak tunagrahita dengan tepat waktu. Ketidakmampuan anak tunagrahita dalam mengoperasikan *smartphone* secara mandiri membuat pembelajaran benar-membutuhkan peran orang tua di rumah. Adanya beberapa orang tua yang harus bekerja dan membagi waktunya dengan tugas mendampingi anak belajar di rumah membuat proses pengumpulan tugas mengalami keterlambatan. Hal ini juga bercampur dengan kondisi *mood* anak tunagrahita yang tidak menentu sehingga guru dan pihak

sekolah membuat kebijakan untuk memberikan waktu yang lebih fleksibel bagi orang tua ataupun siswa dalam mengumpulkan lembar tugasnya.

Beberapa kendala diatas sebetulnya menjadi alasan kuat bagi para guru untuk lebih banyak menerapkan pembelajaran hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* saja. Proses pembelajaran tatap muka secara *online* pun biasanya hanya dihadiri oleh beberapa siswa dari total jumlah 8 siswa perkelas untuk anak tunagrahita. Kehadiran siswa secara full biasanya jarang sekali terjadi dikarenakan berbagai macam kendala yang dialami oleh orang tua atau siswa baik dari segi waktu, kondisi anak tunagrahita (*mood*), ataupun jaringan internet hingga paket data. Ketika beberapa siswa ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, orang tua yang kesulitan dalam memahami dan menyampaikan materi, atau tidak sempat ikut pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka secara *online* baik via *Zoom*, *Google Meet*, ataupun *Video Call Group* di *WhatsApp* biasanya orang tua akan melakukan koordinasi dengan guru. Seperti yang dikatakan oleh ibu Adinda selaku Wali Kelas X.1C yang mengatakan bahwa ketika hal itu terjadi, beliau akan melakukan *Video Call* secara pribadi dengan siswa atau orang tua yang bersangkutan untuk menjelaskan apa yang belum dipahami oleh siswa ataupun materi yang tertinggal bagi siswa yang sebelumnya tidak bisa mengikuti pertemuan kelas secara virtual. Selain itu, setiap satu bulan sekali guru juga akan melakukan kunjungan ke rumah- rumah peserta didik untuk memantau sekaligus memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di rumah tetap kondusif dan tidak memiliki kendala yang berarti.

Keadaan anak tunagrahita yang memiliki sejumlah keterbatasan memanglah membuat proses pembelajaran mengalami berbagai kesulitan. Meskipun sulit untuk diterapkan, semua proses pembelajaran harus tetap dilakukan dengan sebaik mungkin selagi guru, orang tua, dan pihak sekolah mau bekerja sama untuk saling memberikan pelayanan dan solusi terbaik bagi pendidikan anak tunagrahita yang merupakan makhluk Allah Swt. juga untuk tetap bisa belajar meski proses pembelajaran dilakukan dari rumah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada anak tunagrahita di era pandemi Covid-19 memiliki berbagai macam kendala. Meski demikian, proses belajar mengajar tetap bisa dilakukan meski tidak bisa mencapai batas maksimal. SLB Negeri 01 Jakarta menganjurkan para pendidiknya untuk melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan *platform* yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh secara nyaman dan dapat dilakukan tatap muka secara *online* seperti *Zoom* dan *Google Meet* ataupun *Google Classroom* dan *WhatsApp* untuk pemberian tugas atau materi pembelajaran. Pada prakteknya, tidak semua guru maupun siswa dan orang tua dapat menerapkan pembelajaran menggunakan *platform* yang lebih modern seperti *Zoom* dan *Google Meet* karena beberapa alasan meskipun kegiatan pembekalan untuk mengenalkan dan mengajarkan penggunaan *platform-platform* tersebut telah dilakukan.

Materi pembelajaran lebih dominan disampaikan melalui grup *WhatsApp* dengan format yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan format PDF, Word, Foto/gambar berisi poin-poin penting materi ajar, pesan suara, maupun Video/link Video dari aplikasi *Youtube*. Peran orang tua di rumah pada saat pembelajaran jarak jauh ini jauh lebih besar ketimbang peran guru itu sendiri. Apabila terdapat kendala yang dialami oleh orang tua atau siswa dalam proses pembelajaran, barulah disini peran guru dibutuhkan. Orang tua akan melakukan koordinasi bersama dengan guru melalui pesan teks di *WhatsApp* baik secara pribadi ataupun melalui grup, lalu guru akan memberikan solusi terbaiknya terkait persoalan yang dihadapi oleh orang tua atau siswa di rumah melalui pesan teks juga atau melalui *Video Call* jika diperlukan. Strategi pembelajaran yang digunakan ialah strategi pengulangan/remedial/repetisi karena anak tunagrahita memiliki kelemahan intelektual yang berdampak pada pemahamannya maupun ingatannya. Sedangkan metode yang digunakan lebih sering menggunakan metode penugasan. Hasil dari tugas yang dikerjakan oleh siswa akan dikirim oleh orang tua melalui grup *WhatsApp* dan menjadi bahan penilaian sekaligus evaluasi bagi guru terkait pembelajaran yang dilakukan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dilaporkan ke pihak sekolah menggunakan format laporan harian yang sudah ditentukan oleh sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar.

*Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa

Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>

Itqan, M. S., & Supriadi. (2019). Strategi Pembelajaran Efektif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Mobile Learning Effective Learning Strategies for Children with Special Needs Based on Mobile Learning. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(2), 88–97.

Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, 300.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Retrieved from [www.cvalbeta.com](http://www.cvalbeta.com)

Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pemeblajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.

Peraturan Pemerintah Nomor 21, 2020. (2020). Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *Communicating Emergency Preparedness*, 2019(022868). Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9780367802820>

Setiawan, A. R. (2020). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.

Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Solicha, A. dan. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., ... Cipto, R. (2020).

Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.

Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495-508. Retrieved from <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>